

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Analisis Kemampuan

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (KBBI, 1989). Yang disebut dengan kemampuan (*ability*) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Menurut Robbins (2003) kemampuan terdiri dari dua faktor yaitu; kemampuan intelektual (*intellectual ability*) adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Sedangkan kemampuan fisik (*physical ability*) adalah kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

2.1.2 Analisis Kemampuan

Kemampuan dapat dihubungkan dalam Taksonomi Bloom. Sedangkan Taksonomi menurut kamus bahasa Indonesia adalah klasifikasi bidang ilmu kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek. Taksonomi ini dibuat untuk tujuan pendidikan. Pertama kali dirancang oleh Benjamin S Bloom pada tahun 1956. Sehingga dicetus dengan nama penciptanya Taksonomi Bloom (1956). Secara teoritis, tujuan pendidikan dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a. *Cognitive Domain*

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Menurut Bloom tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual), yaitu segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*cognitive*) seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapka kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah *translasi* (kemampuan mengubah simbol dari suatu bentuk ke bentuk lain), *interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi), dan *ekstrapolasi* (kemampuan memperoleh arti). Seorang peserta didik disebut memahami apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

- 3) Aplikasi (*application*) adalah cara memahami dan penggunaan dengan menyangkut suatu aturan dan prinsip. Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk merinci atau menganalisis suatu bahan atau kejadian dari mulai hal terkecil. Pada jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menentukan hubungan sebab akibat.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari analisis. Pada jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu pengetahuan.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan untuk melakukan pertimbangan. Menurut Bloom, paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu evaluasi berdasarkan bukti internal dan eksternal. Pada jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kemampuan evaluasi merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom.

Tabel 2.1 Ranah Kognitif

Tingkat/Hasil Belajar	Ciri-cirinya
<i>Knowledge</i>	Jenjang belajar terendah.
	Kemampuan mengingat fakta-fakta.
	Kemampuan menghafal rumus, definisi, prinsip, prosedur.
	Dapat mendeskripsikan.
<i>Comprehension</i>	Mampu menerjemahkan (pemahaman menerjemahkan).
	Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal.
	Pemahaman ekstrapolasi.
	Mampu membuat estimasi.
<i>Application</i>	Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru.
	Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru.
	Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi.
	Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi.
	Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi.
	Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi.
	Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi.
	Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi.
<i>Analysis</i>	Dapat memisahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antar unsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip.
	Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip.
	Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu.
	Meramalkan kualitas/kondisi.
	Mengetengahkan pola tata hubungan atau sebab akibat.
	Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi.
	Meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi.
<i>Synthesis</i>	Mengatur unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan.
	Dapat menemukan hubungan yang unik.
	Dapat merencanakan langkah yang konkrit.
	Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian dan sebagainya.
<i>Evaluation</i>	Dapat menggunakan kriteria internal dan eksternal.
	Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen.
	Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan.
	Membandingkan karya-karya yang relevan.
	Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal.
	Membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal.

Secara garis besar kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Tidak berbeda jauh dengan Benjamin S Bloom, menurut Sudjiono (2001) ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, entah objek itu orang, benda bahkan kejadian atau peristiwa. Objek-objek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental.

b. *Affective Domain*

Berkaitan dengan sikap dan nilai. Selain itu, ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Bila seseorang telah memiliki tingkat kekuasaan dan tingkat kognitif yang tinggi, maka sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Ranah afektif, mempunyai rincian dalam 5 jenjang seperti *penerimaan, menanggapi, penilaian, pengorganisasian*, dan *karakterisasi berdasarkan nilai-nilai*. Karthwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) menguraikan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*) kategori ini merupakan tingkat efektif yang terendah, mencakup penerimaan masalah, situasi,

gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik.

- 2) Menanggapi (*responding*) kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- 3) Penilaian (*valuing*) kategori ini berkenaan dengan pemberian nilai penghargaan atau kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan untuk menilai fenomena baik atau buruk.
- 4) Mengelola (*organization*) kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
- 5) Karakteristik (*characterization*) kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Tabel 2.2 Ranah Afektif

Tingkat/Hasil Belajar	Ciri-cirinya
<i>Receiving/Attending</i>	Sikap mendengarkan penjelasan pendidik dan bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.
<i>Responding</i>	Menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.
<i>Valuing</i>	Bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggung jawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.
<i>Organization</i>	Kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.
<i>Characterization</i>	Bersedianya merubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

c. *Psychomotor Domain*

Kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu seperti keterampilan motorik, keterampilan intelektual dan kemampuan sosial.

Selain Benjamin S. Bloom, W.S. Winkel (1996) juga mengklasifikasikan ranah psikomotorik dalam tujuh jenjang, yakni sebagai berikut:

- 1) Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

- 2) Kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (*imitation*).
- 4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- 5) Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- 7) Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Tabel 2.3 Ranah Psikomotorik

Tingkat/Hasil Belajar	Ciri-cirinya
<i>Perception</i>	Mengenal objek melalui inderawi.
	Mengolah hasil pengamatan (dalam pikiran).
	Melakukan seleksi terhadap objek (pusat perhatian).
<i>Set</i>	<i>Mental set</i> atau kesiapan mental untuk bereaksi.
	<i>Physical set</i> atau kesiapan fisik untuk bereaksi.
	<i>Emotional set</i> atau kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi.
<i>Guided Response</i>	Melakukan <i>imitation</i> (peniruan).
	Melakukan <i>trial and error</i> (coba-coba salah).
	Pengembangan respon baru.
<i>Mechanism</i>	Mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk.
	Respons-respons baru muncul dengan sendirinya.
<i>Coplex response</i>	Sangat terampil (<i>skillful performance</i>) yang digerakan oleh aktivitas motoriknya.
<i>Adaptation</i>	Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi.
	Pada tingkat yang tepat untuk menghadapi masalah (<i>problem solving</i>).
<i>Origination</i>	Mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi, atau problema-problema yang spesifik.

Dalam penelitian ini Penulis menentukan klasifikasi kemampuan ranah kognitif karena sangat kurangnya kemampuan mahasiswa tingkat III Program Studi Sastra Jepang UNIKOM dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan menggunakan *kankyouku* kanji *ki*.

2.2 Teori Analisis Kesalahan Berbahasa

2.2.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Setiap orang yang sedang mempelajari bahasa kedua selain bahasa negaranya, pasti dihadapkan dengan kesalahan dalam proses pembelajarannya. Menurut Pranowo (1996) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (*interlanguage*)

pembelajar bahasa. Lebih lengkapnya adalah usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai B2. Sedangkan Elias dalam (Tarigan, 1988) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseluruhannya.

Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para pengajar karena setiap pembelajar dihadapkan dengan kesalahan berbahasa oleh karena itu perlu dilakukan prosedur analisis kesalahan berbahasa untuk mempermudah pembelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua. Menurut Corder dalam (Tarigan, 1988) analisis kesalahan berbahasa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memilih korpus bahasa, meliputi:
 - a. Menetapkan luas sampel.
 - b. Menentukan media sampel (lisan atau tulisan).
 - c. Menentukan kehomogenan sampel.
- 2) Mengenali kesalahan dalam korpus.

Menurut Corder (1971) perlu diadakan pembedaan antara *lapses* yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan

ketimbang kurangnya kompetensi dengan *errors* yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi.

3) Mengklasifikasikan kesalahan.

Kegiatan dalam tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemberian gramatikal bagi setiap kesalahan, misalnya: kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

4) Menjelaskan kesalahan.

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan tersebut.

5) Mengevaluasi kesalahan.

6) Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi kesalahan berbahasa hanyalah bermanfaat jika maksud dan tujuan AKB bersifat pedagogis.

2.2.2 Tujuan dan Klasifikasi Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (1988), analisis kesalahan bertujuan seperti berikut ini:

1) Untuk memperoleh data yang dapat dipergunakan untuk membuat atau menarik kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa.

2) Untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh para pembelajar secara baik dan benar, setiap kesalahan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pelajar untuk berkomunikasi secara efektif (Dulay, 1982).

b. Klasifikasi Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Selinker dalam (Tarigan, 1988) menjelaskan klasifikasi-klasifikasi AKB sebagai berikut ini:

1) Kesalahan *intelingual* yaitu kesalahan yang diperkirakan sebagai akibat transfer bahasa.

2) Kesalahan *intralingual* yang dikategorikan sebagai berikut ini:

a) *Overgeneralization* adalah kesalahan yang disebabkan oleh perluasan kaidah-kaidah bahasa sasaran pada konteks-konteks yang tidak tepat.

b) *Simplification* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh reduksi atau pengurangan yang berlebihan (George, 1927; Richard 1975).

c) *Development Error* adalah kesalahan yang mencerminkan tahap-tahap yang terjadi dalam kesalahan perkembangan linguistik (Corder, 1967)

- d) *Communication Based Error* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh siasat-siasat komunikasi (Selingker, 1972; Tanone, 1977).
- e) *Induced Error* adalah kesalahan yang berasal dari pengurutan dan penyajian unsur-unsur bahasa sasaran (Stevenson, 1974).
- f) *Error of Avoidance* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan menggunakan tipe-tipe tertentu ciri-ciri bahasa sasaran karena adanya kesukaran yang setara (Schacter, 1974).
- g) *Error of Everpro* adalah kesalahan yang diakibatkan oleh penggunaan ciri-ciri bahasa sasaran yang benar tetapi dipakai terlalu sering (Schachter dan Rutherford, 1979).

Dalam penelitian ini Penulis menentukan klasifikasi analisis kesalahan berbahasa *intralingual*, karena kesalahan yang terjadi pada mahasiswa tingkat III Program Studi Sastra Jepang UNIKOM dalam menggunakan *kankyoku* kanji *ki* disebabkan oleh *Error of Avoidance* yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan menggunakan tipe-tipe tertentu ciri-ciri bahasa sasaran karena adanya kesukaran yang setara.

2.2.3 Kesalahan Berbahasa

Kesalahan adalah bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari *performasi* bahasa orang dewasa, Dulay dalam (Tarigan, 1998). Istilah “*kesalahan*” yang dipergunakan adalah padanan kata “*errors*” dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris sendiri kata “*errors*” memiliki sinonim seperti *mistake* dan *goofs*. Demikian

pula dalam bahasa Indonesia, di samping kata *kesalahan*, terdapat kata lain seperti kata “kekeliruan” dan “kegagalan”. Kesalahan berbahasa berbeda dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang.

Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasai sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor kompetensi (kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa). Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikannya bisa dilakukan oleh pengajar misalnya melalui remedial, latihan, praktik dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman pembelajar akan sistem bahasa yang sedang dipelajari olehnya. Bila tahap pemahaman pembelajar tentang sistem bahasa yang sedang dipelajari ternyata kurang, kesalahan berbahasa tentu sering terjadi. Akan tetapi, kesalahan berbahasa akan berkurang apabila tahap pemahamannya semakin meningkat.

Sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi tidak secara sistematis karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor *performasi* (kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya pemusatan perhatian). Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak yang artinya dapat

terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan itu sendiri tidak bersifat lama. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh pembelajar bila pembelajar lebih waras diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian.

Menurut (Tarigan, 1988) sebab-sebab kesalahan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian yang disebut faktor performasi (Chomsky, 1965).
- 2) Kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa disebut faktor kompetensi (Chomsky, 1965). Kesalahan ini merupakan penyimpangan-simpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 disebut *errors*. Perbedaan antara *mistakes* dan *errors* tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Perbedaan *Errors* dan *Mistakes*

Kategori atau Sudut Pandang	Kesalahan	Kekeliruan
Sumber	Kompetensi	Performasi
Sifat	Sistematis	Tidak sistematis
Durasi	Agak lama	Sementara
Sistem linguistik	Belum dikuasai penyimpangan	Sudah dikuasai penyimpangan
Hasil	Dibantu oleh pengajar	Diri sendiri
Perbaikan	Latihan, remedial	Pemusatan perhatian

2.2.4 Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Menurut (Tarigan, 1988) empat taksonomi atau pengklasifikasian kesalahan berbahasa terdiri dari:

- 1) Taksonomi kategori linguistik.
- 2) Taksonomi siasat permukaan.
- 3) Taksonomi komparatif.
- 4) Taksonomi efek komunikatif.

Klasifikasi kategori linguistik terdiri dari:

- a. Kesalahan fonologi yaitu kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna.
- b. Kesalahan morfologi yaitu kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiksasi, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata.
- c. Kesalahan sintaksis yaitu kesalahan atau penyimpangan struktur frase atau klausa dan kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.
- d. Kesalahan semantik dan lekson yaitu kesalahan makna dan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Dalam penelitian ini Penulis menentukan klasifikasi kesalahan sintaksis, semantik dan leksikon. Karena kesalahan yang terjadi pada mahasiswa tingkat III Program Studi Sastra Jepang UNIKOM dalam menggunakan

kanyouku kanji *ki* disebabkan oleh kesalahan penempatan *kanyouku* kanji *ki* pada soal yang dijawab.

2.3 Teori *Kanyouku*

2.3.1 Pengertian *Kanyouku*

Dalam bahasa Jepang penggunaan *kanyouku* dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. *Kanyouku* sendiri sering disalahartikan. Pada umumnya, penutur menerjemahkan *kanyouku* secara leksikal, padahal arti *kanyouku* tidak dapat diartikan begitu saja. *Kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih, biasanya mewakili satu makna secara keseluruhan, yang digunakan sebagai suatu kesesuaian dengan satu kata. Oleh karena itu, makna dan fungsi gramatikal dari setiap kata mengandung sebuah pengertian dari kata lain (Inoue, 1989) .

Kanyouku merupakan bentuk ungkapan yang sudah tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan. Dalam teori *kanyouku* menurut Kunihiro (1985) menyatakan bahwa *kanyouku* merupakan bentuk ungkapan yang dipermasalahkan terkait dengan karakteristik idiom tersebut yang tidak bisa diduga seperti makna kata pada umumnya dengan aturan tata bahasa dan teori semantik bahasa yang bersangkutan. Seringkali orang salah mengartikan *kanyouku* karena sifatnya yang tidak dapat diartikan begitu saja berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Momiyama (1996) menyatakan bahwa, makna *kanyouku* adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan, dan makna *kanyouku* yang dihasilkan tidak

bisa dicerna berdasarkan makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentuk *kanyouku* tersebut.

Meskipun dikatakan makna *kanyouku* tidak dapat dimasukkan ke dalam kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, namun untuk *kanyouku* jenis tertentu masih dapat diprediksikan maknanya ditinjau secara historis komparatif dan etimologis, serta asosiasi terhadap lambang yang dipakai, karena masih terlihat adanya hubungan antara makna keseluruhan dengan makna leksikal unsur kata pembentuk *kanyouku* tersebut. Menurut (Kridalaksana, 1993) menyatakan bahwa idiom umumnya dianggap merupakan gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian (*Principle of Compositionality*). Selain itu Idiom pun dapat disebut suatu ungkapan berupa gabungan kata yang membentuk makna baru, tidak ada hubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Idiom adalah suatu ekspresi atau ungkapan dalam bentuk istilah atau frase yang artinya tidak bisa didapatkan dari makna harfiah dan dari susunan bagian-bagiannya, namun lebih mempunyai makna kiasan yang hanya bisa diketahui melalui penggunaan yang lazim.

Alwasilah (1985) menyebutkan idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Senada dengan Alwasilah, menurut (Longman, 2003) idiom adalah kalimat yang mempunyai arti berbeda dari arti kata yang membentuknya. (Dubois, 2001) menyebutkan

istilah khusus dalam menyebut sebuah ungkapan khusus dari suatu bahasa, istilah tersebut adalah idiotisme. Idiotisme ialah semua pola konstruksi yang nampak khas pada suatu bahasa dan tidak sesuai dengan aturan pembentukan kalimat atau sintaksis di dalam bahasa lain.

Dalam penggunaannya, istilah ini dinyatakan dalam suatu ekspresi idiomatik atau biasa disebut *expression* (ungkapan). Menurut Rey (1989) ungkapan ini dapat berbentuk ungkapan khusus (*locution*), peribahasa (*proverbe*), dan pepatah (*dicton*). Batasan antara *locution*, *proverbe* dan *dicton* tidaklah jelas dan lebih cenderung pada penggunaannya dibanding dengan bentuk. Masyarakat pemakai bahasa tersebut cenderung tidak memberi batasan yang pasti mengenai perbedaan dari bentuk-bentuk bahasa tersebut, karena pada penggunaannya lebih ditekankan pada makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut dan tujuan pembicara menggunakannya (Mahardika, 2010). Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Menurut Chaer (1981) idiom adalah satuan bahasa entah berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Badudu (1992) menekankan makna idiom, juga sifat penyimpangannya dari pemakaian bahasa yang umum, bahwa Idiom tidak terbatas hanya pada dua kata atau lebih yang digabungkan dan mengandung makna baru dan tidak menonjolkan makna masing-masing komponen.

Momiyama (1997) menjelaskan bahwa idiom atau *kanyouku* dibagi menjadi tiga jenis dan semuanya digolongkan kedalam majas atau dalam bahasa Jepang disebut *hiyu*.

Jika Metafora (*inyu*) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal ataupun perkara, dan cara pengungkapannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan atau kesamaannya (Dedi Sutedi, 2003).

Contoh :

1. 両親は私の太陽である。

“*Ryōshin wa watashi no taiyō de aru.*”

“Orang tua adalah matahari saya.”

2. 本は姉の宝物である。

“*Hon wa ane no takaramono de aru.*”

“Buku adalah harta benda kakak saya.”

Sedangkan Metonimi (*kanyu*) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal ataupun perkara, dan cara pengungkapannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatan atau keterkaitan antara kedua hal tersebut (Dedi Sutedi, 2003).

Contoh :

1. 私は毎日ホンダで大学へ通っている。

“Watashi wa mainichi Honda de daigaku e kayotteiru.”

“Saya setiap hari pulang dan pergi ke kampus naik Honda (sepeda motor merek Honda).”

2. その選手はただ青銅を得ただけである。

“Sono senshu wa tada seidō wo eta dake de aru.”

“Atlit tersebut hanya mendapat perunggu (medali perunggu).”

Selain itu Sinekdoke (*teiyu*) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal ataupun perkara yang menyebutkan mana bagian sebagai nama keseluruhannya atau sebaliknya (Dedi Sutedi, 2003).

Contoh :

1. 今朝から彼女の鼻を見ていない。

“Kesa kara kanojo no hana wo miteinai.”

“Dari tadi pagi saya tidak melihat batang hidungnya.”

2. インドネシアはバドミントンの試合で優勝できた。

“Indonesia wa badominton no shiai de yūshō dekita.”

“Indonesia menang dalam pertandingan bulu tangkis.”

2.3.2 Jenis-jenis *Kanyouku*

Dalam Kamus Besar Bahasa Jepang atau yang disebut 国語大辞典 “*Kokugo Daijiten*”, *kanyouku* yang terbentuk dari kanji *ki* mempunyai beberapa jenis, yakni seperti berikut:

1. *Kanyouku* 気 Verba

Kanyouku 気 verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu transitif dan intransitif. *Kanyouku* transitif ditandai dengan adanya partikel を `wo` dalam pembentukannya, sedangkan *kanyouku* intransitif ditandai dengan adanya partikel が `ga` dalam pembentukannya. Adapun *kanyouku* intransitif ditandai dengan adanya partikel に `ni` dalam pembentukannya.

2. *Kanyouku* 気 Adjektiva

Kanyouku 気 adjektiva memiliki kesamaan dengan *kanyouku* intransitif karena sama-sama ditandai dengan adanya partikel が `ga` dalam pembentukannya. Tetapi jenis unsur-unsur dalam setiap pembentukan kata ataupun kalimatnya berbeda.

2.3.3 Penggunaan *Kanyouku* Kanji *Ki*

Dalam penelitian yang ditulis oleh I Sanbun menyatakan bahwa setiap *kanyouku* kanji *ki* memiliki cara penggunaannya masing-masing, seperti:

1. *Kanyouku* yang mengekspresikan kecenderungan, sifat, dan karakter hati yang dibawa pada saat manusia dilahirkan atau ekspresi yang memaparkan aspek dan sifat dari sifat internal manusia. Contohnya:

- a. 気が大きい
 - b. 気が小さい
 - c. 気が弱い
 - d. 気が長い
 - e. 気が短い
 - f. 気が早い
 - g. 気がいい
 - h. 気が勝つ
 - i. 気に染む
2. *Kanyouku* yang mengekspresikan kekhawatiran isi hati tentang berbagai cara untuk menyelesaikan suatu hal. Contohnya:
- a. 気にする
 - b. 気にかかる
 - c. 気になる
 - d. 気が揉める
 - e. 気を揉む
 - f. 気ができない
 - g. 気にかける
 - h. 気に病む
 - i. 気で気を病む
 - j. 気が重い

- k. 気が軽い
 - l. 気に留める
 - m. 気が置けない
 - n. 気が置ける
 - o. 気を兼ねる
 - p. 気が回る
 - q. 気が差す
 - r. 気を張る
3. *Kanyouku* yang mengekspresikan perhatian atau kecerobohan terhadap suatu hal. Contohnya:
- a. 気を配る
 - b. 気が散る
 - c. 気を付ける
 - d. 気を許す
 - e. 気を遣う
 - f. 気を取られる
 - g. 気を逸らす
 - h. 気を緩める
4. *Kanyouku* yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang berubah karena pengaruh suatu hal. Contohnya:
- a. 気が沈む

- b. 気が変わる
- c. 気が滅入る
- d. 気が咎める
- e. 気が済む
- f. 気が立つ
- g. 気が引ける
- h. 気を腐らす
- i. 気に障る
- j. 気を落とす
- k. 気が詰まる
- l. 気を楽にする
- m. 気を悪くする
- n. 気が抜ける
- o. 気が晴れる
- p. 気が弾む
- q. 気は気持ちよう
- r. 気を静める

- s. 気を休める
- t. 気もそぞろ

5. *Kanyouku* yang mengekspresikan motivasi untuk berpikir pada saat melakukan sesuatu. Contohnya:

- a. 気が進む
- b. 気が乗る
- c. 気を入れる
- d. 気を吐く

6. *Kanyouku* yang mengekspresikan hubungan bagaimana cara menyesuaikan dan memahami antara diri sendiri dengan dunia luar.

Contohnya:

- a. 気を失う
- b. 気を確かに持つ
- c. 気が遠くなる

7. *Kanyouku* yang mengekspresikan bagaimana perasaan menginginkan dapat tertarik atau menyukai pada suatu hal. Contohnya:

- a. 気をそそる
- b. 気がある
- c. 気がない
- d. 気が多い
- e. 気が向く
- f. 気を引く
- g. 気にいる

- h. 気に食わない
8. *Kanyouku* yang mengekspresikan keefektifan suatu perasaan terhadap suatu hal. Contohnya:
- a. 気が利かす
 - b. 気が付く
 - c. 気は心
9. *Kanyouku* yang mengekspresikan keinginan berpikir terhadap suatu hal. Contohnya:
- a. 気が済む
10. *Kanyouku* yang mengekspresikan prinsip akan hal yang tidak terwujud. Contohnya:
- a. 気を呑む
 - b. 気を呑まれる
 - c. 気が腐る
 - d. 気が尽きる

2.3.4 Pembahasan *Kanyouku* Kanji *Ki* yang Mengekspresikan Kecenderungan, Sifat dan Karakter Hati yang Dibawa pada Saat Manusia Lahir

1. 気が大きい

Makna Leksikal : Perasaannya besar.

Makna Idiomatikal : Perasaan lapang dada, tidak mempermasalahkan hal kecil.

2. 気が小さい

Makna Leksikal : Perasaannya kecil.

Makna Idiomatikal : Memikirkan hal-hal yang kecil/sepele.

3. 気が強い

Makna Leksikal : Perasaannya kuat.

Makna Idiomatikal : Karakter seseorang yang tidak mudah menyerah dan teguh pendirian. Memiliki motivasi yang kuat.

4. 気が弱い

Makna Leksikal : Perasaannya lemah.

Makna Idiomatikal : Perasaan yang selalu memikirkan pendapat orang lain, membuat diri menjadi tidak percaya diri.

5. 気が長い

Makna Leksikal : Perasaannya panjang.

Makna Idiomatikal : Perasaan santai, sangat jarang untuk tergesa-gesa.

6. 気が短い

Makna Leksikal : Perasaannya pendek.

Makna Idiomatikal : Berpikiran pendek, karakter cepat marah dan kurang penyabar.

7. 気が早い

Makna Leksikal : Perasaannya cepat.

Makna Idiomatikal : Perasaan peka akan hal meskipun belum dilaksanakan, sehingga memaksakan untuk memulai hal tersebut.

8. 気がいい

Makna Leksikal : Perasaan baik.

Makna Idiomatikal : Memiliki sifat penurut, secara mutlak.

9. 気が勝つ

Makna Leksikal : Perasaan yang unggul.

Makna Idiomatikal : Temperamental, tidak memperlihatkan kelemahan kepada orang lain.

10. 気に染む

Makna Leksikal : Perasaan berwarna.

Makna Idiomatikal : Merasa puas dengan apa yang diharapkan.

2.3.5 Kesulitan dan Peranan Penting dalam Mempelajari *Kanyouku*

Bahasa sering digunakan sebagai alat berkomunikasi. Menurut Sutedi (2003) bahasa adalah alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Selain itu, dengan adanya bahasa maka semua yang ada di sekitar manusia seperti peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Pada saat berkomunikasi penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan karena ada kalanya kita ingin langsung mengungkapkan

apa saja yang kita maksud tanpa harus bicara berputar-putar dan menunjukkan kekayagaman pengungkapan bahasanya. Hal tersebut merupakan dari salah satu unsur frase atau klausa yang terbentuk dari gabungan kata yang dapat mengandung makna leksikal dan idiomatikal, tetapi hal tersebut lebih cenderung ke dalam makna idiomatikal. Saat seperti itu idiom dalam bahasa Indonesia atau *kanyouku* dalam bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk menyokong penggunaan bahasa yang baik, karena fungsi idiom atau *kanyouku* adalah untuk membumbui rasa tuturan, sehingga kita bisa langsung mengungkapkan gagasan atau ide pikiran secara langsung dan tidak berbelit-belit.

Dalam pembelajaran *kanyouku* atau idiom dalam bahasa Indonesia kesulitan dalam pemahaman makna idiomatik biasanya muncul ketika melakukan suatu bentuk penerjemahan baik secara lisan atau secara tulisan. Para pembelajar bahasa cenderung menerjemahkan idiom secara harfiah melalui kata-kata pembentuknya. Sedangkan padanan kata idiom terkadang berbeda dengan kata dasar dari kata-kata pembentuknya. Oleh karena itu, kesepadanan makna dalam hasil terjemahan terhadap teks aslinya mutlak diperlukan. Hal ini bertujuan agar para pembaca bisa merasakan hal yang sama saat membaca teks aslinya.

2.4 Teori Kanji *Ki*

2.4.1 Kanji *Ki*

Untuk mempelajari *kanyouku* khususnya kanji *ki*, perlu diketahui jika kanji *ki* memiliki hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan sebagai sarana atau interaksi masyarakat. Pentingnya kanji *ki* karena dalam norma budaya, penggunaan bahasa dalam berinteraksi di kalangan masyarakat terdapat norma kebudayaan saling menghargai atau tidak menyinggung. Oleh karena itu perasaan (kanji *ki*) lah yang berperan dalam menjaga etika atau tatakrama dalam suatu budaya dan penggunaan bahasa yang benar.

Garrison dan Kimiya dalam (Wonyara, 1998) menyatakan bahwa ‘Kita dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa kapan pun orang Jepang berbicara mengenai diri mereka ataupun orang lain, mendiskusikan hubungan manusia atau juga mengekspresikan emosi, perasaan, maksud maupun pendapat mereka, selalu penuh dengan perasaan (*ki*)’.

2.4.2 Makna Kanji *Ki*

Dalam 国語大辞典 “*Kokugo Daijiten*” makna kanji *ki* dijelaskan sebagai berikut:

1. Kekuatan yang menjadi dasar kegiatan manusia. Semangat.
2. Kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang.
3. Hati yang bermaksud melakukan sesuatu hal. Niat. Maksud.
4. Keadaan hati terhadap suatu benda. Perasaan.
5. Hati yang merenungkan berbagai hal.
6. Perasaan, emosi, sentimen, impuls, kata hati.

7. Hati yang teralih oleh peristiwa, benda dan orang.
8. Hati yang bekerja secara efektif terhadap peristiwa atau kejadian.
9. Kekuatan yang terkandung dalam benda. Tenaga/daya. Semangat.
Khususnya, aroma pada jenis alkohol. Rasa.
10. Perasaan yang dirasakan secara samara-samar. Suasana. Indikasi.
11. Benda gas seperti udara dan lain-lain.
12. Udara yang dihirup dan dikeluarkan manusia. Pernafasan.

Selain itu, Kenji dalam (Wonyara, 1998) juga menyatakan bahwa makna kanji *ki* bahwa ‘*Ki* merupakan salah satu kosa kata yang sering kita gunakan sehari-hari pada saat menggunakan bahasa Jepang. Kemudian, seperti yang diketahui secara umum, “*ki*” pada awalnya merupakan konsep yang terbentuk pada bangsa Cina Kuno, dan muncul sebelumnya dalam banyak kesusastraan yang menyampaikan pemikiran zaman dahulu. Berdasarkan atas “*ki*” yang ada dalam bahasa Jepang, dapat dikatakan bahwa “*ki*” terbentuk dengan menambahkan nuansa orisinal sebagai bahasa Jepang’.

2.4.3 Kesulitan dalam Mempelajari Kanji

Prasetiani dalam (Fauzi, 2017) menjelaskan bahwa dalam mahasiswa seringkali mengalami kesulitan untuk menghafal kanji yang dipelajari karena jumlahnya sangat banyak. Mengalami kesulitan dalam menghafal cara membaca kanji yang memiliki lebih dari satu *onyomi* dan *kunyomi*.

Selain itu menurut Takeda dalam (Renariah, 2004) mengatakan bahwa orang Jepang pun mengalami kesulitan dalam mempelajari kanji yang jumlahnya banyak, akan tetapi bagi seorang anak Jepang kesulitan tersebut

dapat diatasi melalui wajib belajar khususnya kanji minimal sembilan tahun, kemudian beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya untuk mendukung program tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Analisis Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jepang dalam Penggunaan Idiom *Ki ni Suru* dan *Ki ni Naru*

Adapun penelitian mengenai analisis kemampuan yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2012) dari Universitas Pendidikan Indonesia mengenai kemampuan penggunaan idiom 気にする dan 気になる dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dalam penelitian ini Penulis mengukur tingkat kemampuan mahasiswa, kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penggunaan Idiom 気にする dan 気になる melalui tes dan angket. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Jepang tingkat III Pendidikan bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kemampuan pemahaman idiom 気にする dan 気になる sebesar 53% atau dikategorikan sangat kurang, dan kemampuan penggunaan idiom 気にする dan 気になる sebesar 50,33% dikategorikan sangat kurang. Penyebab kesulitan yang dialami oleh mahasiswa karena, kurangnya waktu dalam membahas materi idiom, kurangnya buku pendukung yang menunjang materi dan sulitnya memahami aturan pemakaian penggunaan idiom 気にする dan 気になる.

Akan tetapi mahasiswa melakukan usaha selanjutnya untuk mengatasi kesulitan seperti bertanya kepada dosen, teman atau membaca buku sumber.